

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang paling rentan di pengaruhi oleh perubahan iklim dan atau variasi iklim. Menurunnya produktifitas pertanian yang disebabkan oleh phenomena ini pada akhirnya akan mengancam ketahanan pangan bagi manusia. Kekeringan, banjir dan intrusi air laut merupakan salah satu contoh ancaman yang akan semakin sering di jumpai oleh petani di Indonesia. Rusaknya lingkungan dan praktek pertanian yang tidak ramah lingkungan juga dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan ekologis. Kejadian meledaknya serangan hama, salinitas yang semakin tinggi merupakan akibat dari ancaman di atas (Wiryo. 2012).

Kemampuan petani untuk beradaptasi dalam mengatasi dampak dari perubahan iklim menjadi semakin penting untuk mengurangi kerugian yang dapat diakibatkan olehnya. Adaptasi perubahan iklim dapat diartikan sebagai bentuk response penyesuaian yang dilakukan untuk mengatasi dampak perubahan iklim (UNISDR, UNDP, 2012). Sektor pertanian dalam hal ini antara lain bisa dilakukan dengan cara pemanfaatan informasi mengenai suhu dan curah hujan dalam menentukan waktu tanam dan menentukan jenis tanaman yang sesuai, mempergunakan bibit yang tolerant (misalnya terhadap kadar garam tinggi, tingkat ketersediaan air), menggunakan cara pengolahan lahan yang lebih baik. Adopsi praktek pertanian ini lebih lanjut di pengaruhi oleh faktor eksternal seperti kemampuan petani memperoleh akses modal, akses

terhadap informasi dan pelatihan, termasuk persepsi petani mengenai perubahan iklim (Nhemachena, Charles and Hasan Rashid, 2008).

Sumberdaya kelautan berperan penting dalam mendukung pengembangan ekonomi daerah dan nasional untuk meningkatkan penerimaan devisa, lapangan kerja dan pendapatan penduduk. Sumberdaya kelautan tersebut mempunyai keunggulan komparatif karena tersedia dalam jumlah yang besar dan beraneka ragam serta dapat dimanfaatkan dengan biaya eksplorasi yang murah sehingga mampu menciptakan kapasitas penawaran yang kompetitif. Disisi lain, kebutuhan pasar yang semakin besar karena kecenderungan permintaan global yang semakin meningkat. Indonesia menjadi salah satu penghasil utama rumput laut dan mampu memenuhi sekitar 60-70% kebutuhan pasaran dunia. Matadagangan bernilai ekonomi tinggi itu terus di intensifkan pengembangannya dengan sasaran mampu menghasilkan 1,9 juta ton pada tahun 2009.

Indonesia memiliki potensi pengembangan rumput laut seluas 1.110.900 hektar, hingga saat ini baru dimanfaatkan seluas 222.180 hektar atau sekitar 20 % (Anggadiredja, 2007). Oleh karena itu, rumput laut sebagai salah satu komoditas perdagangan dunia, telah banyak dikembangkan di daerah oleh masyarakat petani, seperti Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Sumatera, Jawa dan daerah lainnya. Sulawesi Selatan menyimpan potensi sumberdaya kelautan, baik hayati maupun non-hayati yang cukup menjanjikan untuk di kelola. Potensi ini bukan hanya menjadi aset lokal namun juga nasional jika di kelola dan dimanfaatkan secara arif dan bijaksana. Salah satu komoditas marikultuer yang sedang dikembangkan dan merupakan salah satu program pengembangan

ekonomi pesisir di Sulawesi Selatan saat ini adalah rumput laut. Dalam pembangunan wilayah pesisir, salah satu pengembangan kegiatan ekonomi yang sedang digalakkan pemerintah adalah pengembangan budidaya rumput laut. Rumput laut merupakan salah satu komoditas perikanan non-migas yang mempunyai prospek yang cukup baik karena mudah di budidayakan dan mempunyai kegunaan yang sangat luas yaitu untuk bahan makanan, industri farmasi, industri kosmetik, industri tekstil, industri kulit, obat-obatan dan lain-lain. Sulawesi Selatan merupakan provinsi penyumbang terbesar produksi rumput laut nasional dengan luas perairan 606.804,00 hektar (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019).

Berdasarkan laporan Kementerian Kelautan dan Perikanan RI dari total rumput laut yang dihasilkan Indonesia tahun 2016 sebanyak 11.269.342,00 ton, 30,2 persen diantaranya berasal dari Sulawesi Selatan atau setara dengan 3,4 juta ton. Usaha untuk meningkatkan produksi rumput laut sangat memungkinkan dapat dicapai, karena daerah Sulawesi Selatan dinilai memiliki potensi sumberdaya perikanan pantai yang cukup besar teknologi budidaya dan pasca panen mudah dilaksanakan serta tidak membutuhkan modal yang besar (Ujung Pandang Ekspres, Edisi: 29 Oktober 2008).

Tabel 1. Hasil Produksi Usahatani Rumput Laut di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2019-2023.

No	Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2019	271	32.758	8,272
2.	2020	271	34.969	7,749
3.	2021	285	36.038	7,159
4.	2022	294	37.299	7,882
5.	2023	294	38.418	7,652
Total		1.388	197.482	38,714

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Luwu Utara, 2023.

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa produksi usahatani rumput laut di kabupaten luwu utara mengalami peningkatan setiap tahunnya dan tanpa adanya peningkatan luas lahan. Tabel diatas merupakan tabel hasil produksi rumput laut Kabupaten Luwu Utara dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam proposal penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana proses kegiatan usahatani rumput laut di Desa Munte, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara pada musim kemarau dan musim hujan ?
2. Berapa besar tingkat produksi petani rumput laut di Desa Munte, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara pada musim kemarau dan musim hujan ?
3. Berapa besar perbandingan pendapatan petani rumput laut di Desa Munte, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara pada musim kemarau dan musim hujan ?
4. Apakah usahatani rumput laut di Desa Munte, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara layak untuk di usahakan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari proposal penelitian ini sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan kegiatan usahatani rumput laut di Desa Munte, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara pada musim kemarau dan musim hujan.
2. Mendeskripsikan produksi rumput laut di Desa Munte, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara pada musim kemarau dan musim hujan.
3. Menganalisis pendapatan petani rumput laut di desa Munte, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara pada musim kemarau dan musim hujan.
4. Menganalisis kelayakan usahatani rumput laut di Desa Munte, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat proposal penelitian ini adalah;

1. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan serta pemahan bagi setiap akademis yang membaca, tentang bagaimana dampak dari musim kemarau dan musim hujan terhadap produksi dan pendapatan petani rumput laut.
2. Sebagai salah satu sumber referensi kepentingan keilmuan akademis dalam hal pembuatan tugas ataupun karya tulis ilmiah lainnya.